

---

# *Jurnal Antropologi Sumatera*

DOI: <https://doi.org/10.24114/jas.v22i1.53910>

Volume. 22, Nomor. 1, Juni 2024: 9-17

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

---

## **Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana sebagai Pengembangan Materi pada Mata Kuliah Kearifan Lokal Budaya Sumatera Utara**

### ***Local Wisdom Based on Disaster Mitigation as Material Development for The North Sumatra Cultural Local Wisdom Course***

**Ayu Febryani\*, Puspitawati, Waston Malau, Ayu Rulyani & Dinda Rizky Fadillah Lubis**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: Desember 2023; Disetujui: Mei 2024; Dipublish: Juni 2024

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk kearifan lokal berbasis mitigasi bencana pada kelompok etnik di Kabupaten Karo dan Langkat. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Pendekatan penelitian ini diterapkan untuk mengamati secara natural aktivitas budaya masyarakat dalam kaitannya dengan kearifan lokal berbasis mitigasi bencana. Hasil penelitian diuraikan bahwa terdapat kearifan lokal berbasis mitigasi bencana di Kabupaten Langkat dan Karo, diantaranya ritual tolak bala, ritual jamu laut, dan pelestarian pohon mangrove di Desa Jaring Halus, dan tradisi *sarilala* di Desa Tiganderket. Selanjutnya, data temuan disusun dalam pengembangan materi ajar untuk direfleksikan kembali dengan kondisi perkembangan kognitif, sikap, dan perilaku peserta didik dalam memahami upaya menjaga lingkungan secara lokal. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan terhadap pengembangan materi ajar pada mata kuliah Kearifan Lokal Budaya Sumatera Utara dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan menerapkan usaha pencegahan bencana melalui pelestarian kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal; Mitigasi Bencana; Pengembangan Materi

#### **Abstract**

*This research aims to find local wisdom based on disaster mitigation among ethnic groups in Karo and Langkat Regencies. The research method used is qualitative with a naturalistic approach. This research approach is applied to naturally observe community cultural activities about local wisdom based on disaster mitigation. The results of the research indicate that there is local wisdom based on disaster mitigation in Langkat and Karo Regencies, including the repelling reinforcements, and preserving mangrove trees in Jaring Halus Village, and sarilala tradition in Tiganderket Village. Furthermore, the data findings are compiled in the development of teaching materials to reflect the conditions of cognitive development, attitudes, and behavior of students in understanding efforts to protect the environment locally. This research is expected to become a reference for developing teaching materials in the North Sumatra Cultural Local Wisdom course and contribute to developing and implementing disaster prevention efforts through preserving local wisdom.*

**Keywords:** Local Wisdom; Disaster Mitigation; Material Development

**How to Cite:** Febryani, A. Puspitawati, Malau, W. & Rulyani, A. (2024). Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana sebagai Pengembangan Materi pada Mata Kuliah Kearifan Lokal Budaya Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 22 (1): 9-17

\*Corresponding author:

E-mail: [ayufebryani@unimed.ac.id](mailto:ayufebryani@unimed.ac.id)

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kondisi geografis yang menjadikannya sebagai negara kepulauan dengan beragam kebudayaan (Rahmawaty & Maharani, 2014). Namun, sekaligus merupakan negara dengan potensi bahaya (*hazard potency*) yang sangat tinggi (Pemendagri Nomor 33, 2006). Berbagai potensi tersebut, seperti rentannya terjadi gempa bumi, banjir, gunung meletus, tsunami, tanah longsor, kebakaran hutan, angin topan, dan bencana alam lainnya. Meski demikian, nyatanya para nenek moyang telah menciptakan berbagai kearifan lokal sebagai upayaantisipasi terhadap bencana-bencana alam yang mungkin terjadi. Dari keragaman budaya yang dicipta, telah menghasilkan pedoman hidup sebagai upaya adaptasi manusia terhadap alam. Pedoman hidup yang diimplementasikan mempunyai nilai-nilai tinggi, terutama dilihat dari sudut pandang kebudayaan, seperti nilai-nilai religius, cinta tanah air, gotong royong, dan sebagainya. Tidak hanya dalam bentuk *intangible*, kearifan lokal juga tampak secara *tangible* dari berbagai bentuk rumah tradisional yang ternyata setelah diuji secara ilmiah, mampu menjadi upaya mitigasi bencana bagi masyarakat setempat, seperti *omo hada* etnik Nias yang tidak roboh diterpa bencana gempa bumi. Selain itu, terdapat pula beragam bentuk kearifan lokal lainnya seperti pelaksanaan berbagai ritual/upacara adat yang bermaksud sebagai proses adaptasi kelompok etnik dalam memahami alam sekitarnya.

Kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah bentuk gagasan – gagasan masyarakat setempat yang hidup sejak zaman leluhur dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang bijaksana, arif, penuh etika, dan moral (Sartini, 2004). *Local wisdom* yang tumbuh berkembang dalam kehidupan sosial budaya, melalui pengalaman manusia dengan lingkungannya, adalah demi mencari solusi konstruktif jangka panjang (Prasetyo,

2019a). Mitigasi bencana adalah istilah yang dipakai untuk merujuk pada perilaku untuk mengurangi dampak suatu bencana dalam jangka panjang yang bisa dilakukan sebelum bencana itu terjadi (Noor, 2014).

Kearifan lokal adalah sebuah upaya yang bisa mengurangi dampak bencana. Menilik kearifan lokal diciptakan dari kemampuan manusia dalam memahami lingkungan untuk bisa bertahan hidup (Meinarno et al., 2011), maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) yang diciptakan dari pengalaman dan pemahaman masyarakat tradisional terhadap lingkungan alam mempunyai peluang dalam mengurangi dampak kerugian bencana alam.

Bencana alam (*natural disaster*) ialah suatu keadaan yang mengancam dan menimbulkan kerusakan lingkungan (Wekke, 2021);(Rahmat et al., 2021). Bencana Alam terjadi diakibatkan sebuah peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, gunung meletus, banjir, kekeringan, badai tropis, kebakaran hutan, dan angin topan (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Bencana Alam, 2007).

Berdasarkan peristiwa bencana alam, manusia berupaya untuk mengantisipasi kemungkinan – kemungkinan terburuk tatkala bencana alam terjadi dalam sebuah konsep yakni mitigasi bencana. Mitigasi bencana adalah langkah yang sangat diperlukan sebagai titik tolak dari manajemen bencana. Kegiatan mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi bahkan meniadakan korban dan kerugian yang ditimbulkan akibat bencana alam (Wekke, 2021). Mitigasi bencana adalah kegiatan penanggulangan bencana (pra bencana). Mitigasi berarti tindakan – tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak bencana alam pada masyarakat (Pemendagri Nomor 33, 2006).

Sebelum kegiatan mitigasi bencana dilakukan oleh lembaga kredibel seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan

Geofisika (BMKG), telah hidup pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal oleh masyarakat (kelompok etnik) sebagai bentuk mitigasi bencana, baik dalam bentuk penanaman nilai-nilai luhur, maupun praktik-praktik budaya. Kearifan lokal menjadi strategi antisipasi atau pencegahan bencana lebih dini.

Mitigasi bencana dapat menjadi basis pengembangan dan pelestarian kearifan lokal. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mendefinisikan kearifan lokal atau pengetahuan lokal sebagai seperangkat pengetahuan yang ada dan diyakini masyarakat lokal dalam suatu jangka waktu tertentu melalui akumulasi pengalaman, relasi masyarakat dengan alam, praktik dan institusi masyarakat dan diteruskan antar generasi". Penjabaran tentang potensi kekuatan masyarakat lokal tersebut dapat dikaji pada kearifan lokal budaya kelompok etnik di Sumatera Utara, terutama pada kelompok etnik yang menghuni wilayah spasial, seperti pegunungan, area sungai, lembah, bukit, dan hutan. Berbagai kearifan lokal diterapkan dan memiliki makna filosofis, termasuk dalam pemahaman konsep kebencanaan.

Riset – riset senada telah dilakukan, seperti upacara sedekah gunung sebagai sarana mitigasi bencana (Kurniawan, 2019), sedekah bumi (Prastyo et al., 2021), kajian mitigasi bencana berbasis kebudayaan lokal (Rahmatullah, 2021), pemberian sosialisasi pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal (Mustofa & Handini, 2020) dan mitigasi terhadap kekeringan melalui kearifan lokal (Purwanto et al., 2018). Selain itu, ada pula dilakukan sosialisasi mitigasi bencana banjir dengan kearifan lokal (Sari et al., 2020). Secara literatur telah dikaji mengenai mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di wilayah Jawa Timur (Putri et al., 2022). Kajian kearifan lokal dapat menjadi upaya mitigasi bencana juga mengenai kearifan lokal sebagai basis mitigasi bencana (Prasetyo, 2019b) dan

dikembangkan pada materi ajar sosiologi terkait mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Kota Padang (Erianjoni, 2017).

Selanjutnya, dalam riset ini, eksplorasi pengetahuan masyarakat dalam menerapkan konsep-konsep mitigasi bencana diurai dalam berbagai bentuk kearifan lokal di Sumatera Utara. Penelitian difokuskan pada wilayah Kabupaten Karo, dan Kabupaten Langkat yang secara spasial didominasi area pegunungan, sungai, hutan, dan perbukitan. Setelah dilakukan identifikasi terhadap kajian kearifan lokal berbasis mitigasi bencana di wilayah Sumatera Utara. Hasil akhir penelitian berupa buku ajar mata kuliah Kearifan Lokal Budaya Sumatera Utara dan diharapkan mampu menciptakan mahasiswa yang kritis dan solutif dari sudut pandang antropologi dan lingkungan dalam menanggapi permasalahan sosial budaya, termasuk potensi bencana alam yang kerap terjadi di wilayah Sumatera Utara. Penambahan materi diperlukan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa dalam memahami upaya masyarakat dalam mengantisipasi perubahan kondisi alam yang semakin massif melalui pelestarian berbagai bentuk kearifan lokal. Eksplorasi materi bersangkutan dengan kearifan lokal berbasis mitigasi bencana, nyatanya telah menjadi sebuah budaya para nenek moyang dalam mencegah potensi bencana yang akan terjadi. Hasil penelitian diharapkan sejalan dengan era pembelajaran berbasis *case method* dan *team-based project*. Hal tersebut sehubungan dengan peserta didik yang diasah agar kritis dan solutif dalam menelaah berbagai kasus sosial budaya, termasuk mampu mencari solusi melalui penelaahan bentuk kearifan lokal berbasis mitigasi bencana pada kelompok etnik di Sumatera Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan naturalistik

tidak harus membangun teori (Endraswara, 2009). Teori hanya menjadi pijakan awal. Konsep-konsep dapat berubah seiring dengan kondisi di lapangan. Artinya, kondisi di lapanganlah yang menentukan konsep dan teori yang tepat sebagai penguat penelitian. Oleh karena itu, alat ukur yang tepat digunakan dalam mengumpulkan data ialah dengan melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam

Pendekatan naturalistik disesuaikan dengan *natural setting* pada lokasi penelitian. Melalui proses observasi dan wawancara yang akan dilakukan, diharapkan dihasilkan data secara komprehensif mengenai kearifan lokal berbasis mitigasi bencana.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Karo dan Langkat. Penentuan lokasi penelitian di lokasi tersebut, dilandasi dengan alasan struktur wilayah geografis berupa hutan, sungai, bukit, gunung, dan lembah yang rentan terhadap potensi bencana alam. Selain itu, masyarakat lokal juga masih kental dengan adat budaya yang diyakini memiliki kearifan, tak terkecuali penelusuran atas upaya mitigasi bencana yang termuat dalam bentuk kearifan lokal masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data melalui model interaktif Miles & Huberman dengan tahapan sebagai berikut: (a) Reduksi data yakni melakukan pengelompokan data berdasarkan dokumen perangkat pembelajaran yang digunakan dosen dan hasil validasi ahli; (2) Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data secara deskriptif mengenai bentuk kearifan lokal disertai nilainya; dan (c) Penarikan kesimpulan berupa verifikasi seluruh data yang telah dianalisis (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal etnik Melayu Berbasis Mitigasi Bencana di Desa Jaring Halus

Terdapat beberapa bentuk kearifan lokal etnik Melayu berbasis mitigasi bencana di Desa Jaring Halus. Desa Jaring Halus merupakan salah satu desa pesisir yang terdapat di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Oleh karena geografisnya dekat dengan laut, maka rawan mengalami bencana. Oleh karena itu, masyarakat melestarikan berbagai kebudayaan yang dianggap arif dalam rangka mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan. Adapun bentuk kearifan lokal berbasis mitigasi bencana ialah berupa: *pertama*, Pelaksanaan ritual tolak bala. Ritual tolak bala adalah ritual yang dilakukan masyarakat untuk menangkal bencana, bahaya, penyakit, dan hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun ritual tolak bala pada etnik Melayu di Desa Jaring Halus dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan tradisi *jamu laut*. Ritual dilaksanakan tergantung dari ada tidaknya bencana dan penyakit yang melanda masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan di masjid. Masyarakat bersama-sama berjalan mengelilingi kampung dengan membawa peralatan ritual berupa kemenyan dan air buah kundur. Air tersebut digunakan penduduk sebagai obat dan pelindung untuk rumah dan kendaraan yang dimiliki warga desa.

*Kedua*, Pelaksanaan ritual *jamu laut*. Salah satu kearifan lokal berbasis mitigasi bencana lainnya ialah ritual *jamu laut*. Ritual ini masih dilestarikan hingga saat ini dan memiliki nilai-nilai yang dimaknai oleh para masyarakat Desa Jaring Halus. Umumnya, mata pencaharian etnik Melayu di Desa Jaring Halus adalah nelayan. Oleh karena sumber kehidupan masyarakat bersandar pada laut, maka membuat laut 'tidak marah' adalah salah satu upaya yang perlu dilakukan melalui perjamuan kepada laut. Ritual *jamu laut* dilakukan di balai. Adapun pihak-pihak yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual ialah petugas – petugas

pelaksana atau pawang laut dan para nelayan.

Beberapa pantangan, hidup dan dipercayai masyarakat selama pelaksanaan ritual, seperti tidak boleh keluar rumah, dilarang mengambil benda yang jatuh di tanah, dilarang berbicara kasar (baca: kotor), dan bepergian ke rumah sanak saudara. Sedangkan pantangan saat ritual berlangsung ialah tidak diperbolehkan menggunakan payung, memakai baju dengan warna yang mencolok, dilarang makan di rumah, dan menggali tanah. Masyarakat memercayai bahwa pada saat pelaksanaan upacara, bukan hanya manusia saja yang hadir, tetapi juga para leluhur dan makhluk gaib. Oleh karena itu, pantangan ini dibuat dalam rangka menghormati para leluhur yang telah tiada dan dianggap hadir dalam pelaksanaan ritual. Hal tersebut sehubungan dengan pernyataan (Chambert-Loir & Reid, 2006) bahwa orang-orang meninggal yang sudah mempunyai status sebagai nenek moyang, bukanlah hanya suatu entitas yang melaluinya orang-orang hidup mengutamakan suatu hubungan dalam dunia supranatural, karena tempat itu juga didiami oleh sejumlah besar roh-roh dan dewa-dewi. Akan tetapi, tampak bahwa jiwa-jiwa orang meninggal mempunyai suatu eksistensi otonom tanpa kontak langsung dengan dewa-dewi atau roh-roh.

Apabila masyarakat tidak ikut serta dalam pelaksanaan ritual jamu laut, maka akan dikenakan hukuman berupa memotong kambing atau ayam hitam. Hewan tersebut akan diambil bagian kepala dan organ dalamnya. Kemudian, disatukan dalam sebuah tempat untuk disajikan di balai. Sedangkan dagingnya, akan dimasak dan dibagikan kepada seluruh masyarakat desa. Setelah pelaksanaan ritual selesai dilakukan, maka masyarakat akan mengadakan makan bersama dengan sajian berupa daging lembu atau daging ayam yang telah dimasak dengan bumbu-bumbu khas para ibu di Desa Jaring Halus.

Adapun kaitan ritual jamu laut dengan mitigasi bencana bahwa masyarakat memercayai bahwa melaksanakan ritual adalah upaya memitigasi diri dari potensi bencana yang akan terjadi. Selain itu, melalui pelaksanaan ritual, masyarakat percaya dapat mengikat dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat desa.

Tradisi jamu laut dianggap sebagai sebuah momentum bersatunya seluruh masyarakat desa. Dalam sisi ekonomi, para nelayan selama tiga hari dilarang menangkap ikan dan alat-alat untuk melaut tidak disentuh sama sekali oleh masyarakat. Hal ini merupakan salah satu upaya pencegahan eksploitasi mendalam oleh masyarakat terhadap hewan laut. Setelah tiga hari para nelayan tidak melaut, diyakini hewan-hewan yang ada di laut menjadi melimpah;

Selanjutnya, bentuk kearifan yang *ketiga*, yaitu pelestarian pohon mangrove. Hutan mangrove sering disebut hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau dan hutan pasang surut. Hutan mangrove yang terdapat di Desa Jaring Halus merupakan hutan yang dilindungi. Bentuk lingkungan yang terlindungi ini menciptakan kondisi air yang tenang yang cocok untuk kehidupan mangrove. Mangrove berperan sebagai benteng yang dapat melindungi pemukiman dari badai, gelombang dan erosi. Secara ekonomi, hutan mangrove merupakan tempat penangkapan ikan dan pemilahan beberapa jenis ikan, kepiting bakau, udang dan berbagai jenis kerang. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya mangrove bermula dari tingginya ketergantungan masyarakat terhadap mangrove sebagai mata pencaharian nelayan (fungsi ekonomi) dan fungsi mangrove dalam perlindungan permukiman (fungsi fisik dan ekologis).

Secara umum, masyarakat sudah memahami pentingnya ekosistem mangrove bagi kelangsungan hidup masyarakat, baik secara fisik, ekologis maupun ekonomi. Secara fisik dan ekologis,

mangrove berperan sebagai benteng yang dapat melindungi pemukiman dari badai, gelombang dan erosi. Secara ekonomi, hutan mangrove merupakan tempat penangkapan ikan dan pemijahan beberapa jenis ikan, kepiting bakau, udang dan berbagai jenis kerang. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya mangrove bermula dari tingginya ketergantungan masyarakat terhadap mangrove sebagai mata pencaharian nelayan (fungsi ekonomi) dan fungsi mangrove dalam perlindungan permukiman (fungsi fisik dan ekologis).

Namun, masyarakat memahami bahwa pemanfaatan hutan bakau desa harus diimbangi dengan tindakan konservasi. Berkaitan dengan hal tersebut, aturan tidak tertulis yang mengatur tentang pemanfaatan/pemeliharaan mangrove di desa telah terlembagakan pada masyarakat di desa Jaring Halusi. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa masyarakat mengetahui adanya penanaman kembali hutan mangrove di desa tersebut. Beberapa faktor utama penyebab kerusakan mangrove adalah: pencemaran, konversi hutan mangrove yang kurang memperhatikan faktor lingkungan, dan penebangan yang berlebihan. Ancaman terhadap kelestarian hutan mangrove Desa Jaring Halus tetap ada berupa adanya kegiatan pencurian kayu mangrove yang dilakukan oleh masyarakat di luar desa serta kelelawar yang mencari makan di pohon mangrove dengan jumlah populasi yang banyak sehingga merusak ranting-ranting pohon mangrove.

Masyarakat desa memiliki kesepakatan Bersama untuk menaati aturan yang berlaku melalui peraturan desa yang berisi bahwa seluruh masyarakat desa wajib menjaga hutan adat (Peraturan Desa No. 6). Hukuman bagi masyarakat yang melanggar peraturan desa tersebut adalah menanam bibit pohon mangrove 10 kali lipat dari yang diambil. Selain itu, terdapat pula peraturan Desa Jaring Halus

terhadap nelayan tentang hewan-hewan yang tidak boleh ditangkap dan diperjualbelikan yaitu hewan Tungtung (kurakura), Lumba-lumba dan bangau. Alasannya karena hewan-hewan tersebut terancam punah dan memiliki populasi yang sedikit di Desa Jaring Halus. Jika masyarakat melanggar hal tersebut, maka akan dipidanakan.

### **Kearifan Lokal Etnik Karo dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung**

Salah satu kearifan lokal etnik Karo dalam upaya mitigasi bencana erupsi Gunung Sinabung ialah melakukan ritual *sarilala*. Ritual ini berupa pemujaan yang ditujukan kepada *nini* (roh leluhur). Dahulu dilakukan oleh para penganut Agama Pemena. Seiring berjalannya waktu, para penganutnya berpindah keyakinan beragama. Namun, masih ada masyarakat yang memegang teguh nilai adat budaya, sehingga mereka tetap melestarikannya. Ritual *sarilala* menjadi upaya masyarakat Karo dalam mencegah munculnya 'amarah' dari 'penguasa' melalui bencana yang ditimbulkan, seperti erupsi Gunung Sinabung.

Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *sarilala*, seperti melakukan *erpangir ku lau*. *erpangir ku lau* atau mandi ke sungai merupakan ritual yang dilakukan sebagai bentuk penyucian diri atau membersihkan diri dari hal-hal buruk dan sebagai penebusan kesalahan yang telah diperbuat. Pada ritual *sarilala* dan *erpangir ku lau* dilakukan sebagai bentuk penyucian diri yang dilakukan oleh etnis Karo yang telah merusak atau mengganggu batu *nini* atau tempat tinggal para leluhur pada zaman dahulu. Setelah melakukan *erpangir ku lau*, selanjutnya dilakukan pemindahan batu *nini* Karo. Ketika melaksanakan ritual, awalnya batu *nini* Karo harus dipindahkan ke tempat semula yaitu sebuah makam para *nini* terdahulu yang dipercaya sebagai penjaga desa. Hal ini dikarenakan dampak

erupsi Gunung Sinabung yang menyebabkan pergeseran pada batu tersebut. Batu *nini* juga dimaknai sebagai tempat pemujaan atau tempat melakukan pemujaan atau meletakkan sesaji kepada roh leluhur.

Proses selanjutnya ialah *ercibal*. *Ercibal* atau memberi sesaji yang berupa rokok, bunga dan sirih yang diletakkan di batu *nini* sebagai *persentabin* atau penghormatan yang dilakukan kepada roh leluhur. *Ercibal* dilakukan oleh guru *sibaso* atau orang yang dapat berkomunikasi dengan roh leluhur. Kegiatan ini diharapkan menjadi pencegah agar penghuni Gunung Sinabung tidak murka dan mendatangkan bala.

Berikutnya, adalah berkumpul di *Jambur*. *Jambur* adalah balai desa etnis Karo yang biasa digunakan untuk melangsungkan upacara adat pada etnis Karo. Pada ritual *sarilala*, setelah masyarakat melakukan tahapan-tahapan ritual lainnya, maka akan diadakan acara di *jambur*. Acara ini juga menggunakan sesaji yang akan dibuat di tempat khusus. Adapun sesaji yang digunakan yaitu rokok yang dinyalakan, sirih, dan hasil kebun para masyarakat. Kemudian acara selanjutnya adalah menari yang akan diiringi oleh instrumen musik Karo.

Pengetahuan menolak bala sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan diwarisi oleh *nini-nini* (nenek moyang) terdahulu. Salah satu ritual untuk menolak bala pada masyarakat Etnik Karo yaitu ritual *sarilala* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tiganderket, Desa Kuta Gugung, dan Desa Sigarang-garang dalam mitigasi bencana Gunung Sinabung. Terkait proses ritual *sarilala* ialah pengangkatan batu *nini* Karo ke tempat semula yang diiringi dengan musik dan tarian-tarian. Kegiatan *ercibal* atau pemberian sesaji seperti rokok, sirih, jeruk purut, dan bunga kepada penunggu Gunung Sinabung. Kegiatan ini dipimpin oleh *Guru Sibaso* atau orang yang dipercaya memiliki pengetahuan tentang roh dan dijadikan penghubung antara warga dan

roh penunggu Gunung Sinabung. Penunggu Gunung Sinabung tersebut diberi nama *sarilala* yang dimana dipercayai bahwasannya munculnya *sarilala* dapat mendatangkan bencana. Oleh sebab itu, maka masyarakat Karo membuat sebuah ritual memberi sesaji ke gunung sebagai bentuk hormat kepada alam roh leluhur dan upaya tolak bala.

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa pada zaman dahulu, ritual *sarilala* pernah dilakukan oleh etnis Karo yang menetap di Desa Tiganderket. Ritual *sarilala* masih banyak ditemukan di hutan menuju puncak Gunung Sinabung. Namun, pada saat ini orang-orang yang masih melakukan pemujaan di gunung lebih tertutup dibanding pada zaman dahulu. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis mengenai Gunung Sinabung karena masuknya ajaran agama dan berkembang pesat mengakibatkan sebagian besar penduduk sudah meninggalkan kebiasaan kebiasaan memuja roh halus di gunung.

Kepercayaan terkait ritual *sarilala* dilakukan oleh leluhur zaman dahulu untuk menghormati roh-roh yang ada di Gunung Sinabung agar tidak murka dan menciptakan bencana untuk manusia. Adapun di Desa Kuta Gugung dan Desa Sigarang-garang melakukan ritual ini karena hal tersebut sudah lumrah dilakukan, artinya dalam kebiasaan etnis Karo yang masih tradisional meyakini bahwa segala yang terjadi terkait letusan Gunung Sinabung adalah akibat dari kejahatan yang dilakukan masyarakat yang mengundang penunggu Gunung Sinabung menjadi murka.

Adapun kaitan ritual *sarilala* dengan mitigasi bencana pada Gunung Sinabung bergerak dari pertama kali meletusnya gunung tersebut pada tanggal 29 Agustus 2010. Kemudian pada letusan kedua pada tanggal 3 September 2010 dengan dua kali letusan. Pada tanggal 7 September 2010, Gunung Sinabung menyemburkan debu vulkanik mencapai 5.000 meter di udara

dan pada tanggal 18 September 2013, Gunung Sinabung melepaskan awan panas dan debu vulkanik hingga ke kawasan Sibolangit, Berastagi hingga Medan sebanyak 4 kali letusan. Adapun sejak 24 November 2013 letusan Gunung Sinabung sampai pada puncak level tertinggi yakni 21 desa dan 2 dusun yang harus diungsikan ke Kota Berastagi. Keadaan ini benar-benar memberi duka yang besar bagi masyarakat Karo yang tinggal di bawah kaki Gunung Sinabung, dimana diantara mereka bahkan harus merelakan nyawa dan merelakan kebun dan rumah mereka rusak.

Kesedihan yang dirasakan oleh etnik Karo bukan menjadi alasan bagi mereka untuk berdiam diri menerima bencana yang berdatangan. Sebagai masyarakat yang masih melekat dengan kebudayaan, para guru *sibaso*/guru *mbelin* atau orang yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam serta roh halus, guru *sibaso* memberikan arahan agar masyarakat melakukan ritual penolak bala yaitu dengan memberi sesaji ke gunung. Karena pada kawasan hutan di bawah kaki Gunung Sinabung pernah ditemukan *sarilala* atau meteor dan obor berjalan, maka masyarakat percaya bahwa munculnya *sarilala* adalah pertanda datangnya bencana. Maka dari itu, ritual memberi sesaji di gunung merupakan sebagai bentuk penghormatan kepada *sarilala* agar tidak murka. Namun, saat ini praktik tersebut tidak dilakukan secara terbuka, mengingat stigma negatif yang terbangun apabila praktik - praktik animisme dan dinamisme masih dilakukan. Hal tersebut tidak terlepas dari keyakinan beragama yang telah dianut oleh etnik Karo saat ini, sehingga praktek - praktek yang berhubungan dengan roh-roh atau makhluk supranatural, menjadi sesuatu yang rawan untuk dilakukan.

## SIMPULAN

Bentuk-bentuk kearifan lokal berbasis mitigasi bencana dapat digunakan dalam pembelajaran pada mata kuliah Kearifan

Lokal Budaya Sumatera Utara yang selanjutnya dilakukan riset R&D dalam karya ilmiah yang berbeda. Secara umum, kearifan lokal berbasis mitigasi bencana yang ada di Desa Jaring Halus, Kabupaten Langkat adalah ritual tolak bala, jamu laut dan pelestarian pohon mangrove. Masyarakat melakukannya secara berkelanjutan agar terhindar dari potensi bencana-bencana yang akan terjadi. Sedangkan bentuk-bentuk kearifan lokal berbasis mitigasi bencana Gunung Sinabung di Desa Tiganderket, Kecamatan Simpang Empat ialah pelaksanaan ritual *sarilala*. Proses ritual *sarilala* sebenarnya hanya mengacu pada persembahan berupa sesajen, yang dimulai dari dikumpulkannya masyarakat di *jambur* atau balai desa untuk bersama-sama mengangkat batu *nini* Karo ke tempat semula dengan memberikan persembahan seperti adanya *pajuh-pajuh*, dan diiringi dengan *erpangir ku lau* untuk membersihkan diri pada pemujaan terhadap Gunung Sinabung melalui *ercibal* berupa sirih, rokok, air, bunga, dan lainnya. Ritual *sarilala* dapat membawa kebaikan dalam memanggil hujan untuk mengatasi kekeringan ataupun keburukan. Masyarakat meyakini, hal tersebut sebagai penangkal bala letusan gunung Sinabung. Alasan masyarakat masih mempercayai ritual *sarilala* karena kepercayaan terhadap *sarilala* sudah lumrah bagi masyarakat Etnik Karo yang ada di desa-desa tersebut mulai dari Desa Tiganderket, Desa Kuta Gugung, dan Desa Sigarang-garang. Kepercayaan tersebut ditanamkan oleh leluhur zaman dahulu dengan tujuan untuk menghormati roh-roh serta hal mistis yang ada di gunung Sinabung agar mereka tidak murka dan menciptakan bencana untuk manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chambert-Loir, H., & Reid, A. J. S. (2006). *Kuasa leluhur: nenek moyang, orang suci, dan pahlawan di Indonesia kontemporer*. Bina Media Perintis.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Media Pressindo.

- Erianjoni, E. (2017). Pengembangan Materi Ajar Sosiologi tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 96–107.
- Kurniawan, P. Y. (2019). Keefektifan Penggunaan Bahan Ajar Interaktif Yang Berbasis Kearifan Lokal Brebes Dalam Mata Kuliah Semantik. *BAHASTRA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988 Vol. 3, No. 2, Maret 2019*, 3(2), 170–176.
- Meinarno, E. A., Bambang Widiyanto, Rizka Halida, Deressi Opi, P., Juwita, S., & Hasbiy, D. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Penerbit Salemba Humanika.
- Miles, B. M., & Huberman, M. A. (1994). *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis*. Sage publications.
- Mustofa, M., & Handini, O. (2020). Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter Siapsiaga Bencana. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 200–209.
- Noor, D. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Deepublish.
- Pemendagri Nomor 33. (2006). Pedoman Umum Mitigasi Bencana. In *Sekretariat Negara (Pemendagri Nomor 33 Tahun 2006)*. Sekretariat Negara.
- Prasetyo, B. (2019a). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains & Teknologi Dalam Kebencanaan*.
- Prasetyo, B. (2019b). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains, Dan Teknologi Dalam Kebencanaan*, 111–129.
- Prastyo, E. B., Khasan, M., & Makhali, M. N. (2021). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Rahtawu. *Prosiding Temilnas IPS*, 204–227.
- Purwanto, W. A., Suharini, E., & Setyaningsih, W. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan. *Edu Geography*, 6(2), 153–161.
- Putri, A., Taqyuddin, T., & Nurlambang, T. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 89–98.
- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan. *Acta Islamica Counsonesia: Counselling Research and Applications*, 1(1), 45–58.
- Rahmatullah, Z. G. (2021). Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 99–106.
- Rahmawaty, U., & Maharani, Y. (2014). Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Pembangunan Fasilitas Pusat Jajanan Tradisional Jawa Barat. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 2(1), 1–8. <http://indonesia-liek.blogspot.com/2011/09/makanan-khas-sunda-jawa->
- Sari, U. A., Yasri, H. L., & Arumawan, M. M. (2020). Sosialisasi mitigasi bencana banjir melalui pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 518–526.
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Bencana Alam, Pub. L. No. 4723 (2007).
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana*. Penerbit Adab.